



ISSN : 2527 - 4546

# Al-J'tibar

JURNAL PENDIDIKAN ISLAM

VOLUME 1, NO : 1, FEBRUARI 2016

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN KITAB TA'LIMUL MUTA'ALIM DI KELAS XI IPS  
MADRASAH ALIYAH NURUL HUDA SUKARAJA KABUPATEN OKU TIMUR  
Suhartono

OPTIMALISASI KEBERHASILAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
MELALUI PEMBERDAYAAN MEDIA PEMBELAJARAN BERBASIS KOMPUTER  
Hendriyenti

STUDI KORELASI DISIPLIN DALAM PEMBELAJARAN DENGAN KINERJA GURU  
DI SMAN SEKECAMATAN BUMI AGUNG KABUPATEN WAY KANAN  
Marlina

KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU MADRASAH ALIYAH HM. TRIBAKTI LIRBOYO KEDIRI  
(Study Research)  
Muhamad Ikhsanudin

STUDI KOMPARASI KONSEP PENDIDIKAN TAMAN SISWA  
DAN PENDIDIKAN MUHAMMADIYAH (Sebuah Analisis Teoritis)  
Romdloni

EFEKTIFITAS PENERAPAN METODE JIGSAW DALAM PEMBELAJARAN FIQIH  
Sholeh Hasan

PENERAPAN METODE ACTIVE LEARNING DALAM PEMBELAJARAN PAJ  
DI SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU (SDIT) AULADI PALEMBANG  
Saipul Annur

Alamat Redaksi

Jln. Kota Baru Sukaraja Buay Madang OKU Timur Sumatera Selatan Kode Pos 32161  
Telp/ Hp 085669650467/ 081373533135 e-mail: stkipnurulhuda@gmail.com

**PENERAPAN METODE *ACTIVE LEARNING*  
DALAM PEMBELAJARAN PAI DI SEKOLAH DASAR ISLAM  
TERPADU (SDIT) AULADI PALEMBANG**

Oleh : Saipul Annur

Dosen UIN (Universitas Islam Negeri) Raden Fatah Palembang

**Abstrak:** Pembelajaran yang kurang memperhatikan perbedaan individual anak dan didasarkan pada keinginan guru, akan sulit untuk dapat mengantarkan anak didik ke arah pencapaian tujuan pembelajaran. Kondisi seperti inilah yang pada umumnya terjadi pada pembelajaran konvensional. Konsekuensi dari pendekatan pembelajaran seperti ini adalah terjadinya kesenjangan yang nyata antara anak yang cerdas dan anak yang kurang cerdas dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Kondisi seperti ini mengakibatkan tidak diperolehnya ketuntasan dalam belajar, sehingga sistem belajar tuntas terabaikan.

Belajar aktif meliputi berbagai cara untuk membuat siswa aktif sejak awal melakukan aktivitas-aktivitas yang membangun kerja kelompok dan dalam waktu yang singkat membuat mereka berpikir tentang materi pelajaran. Ketika peserta didik belajar dengan aktif berarti mereka yang mendominasi aktifitas pembelajaran. Mereka secara aktif menggunakan otak baik untuk menemukan ide pokok dari materi pelajaran, memecahkan persoalan atau mengaplikasikan apa yang baru mereka pelajari ke dalam suatu persoalan yang ada dalam kehidupan nyata.

**Kata Kunci:** metode, pembelajaran PAI.

### **A. Pendahuluan**

Pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya untuk mengarahkan anak didik ke dalam proses belajar sehingga mereka dapat memperoleh tujuan belajar sesuai dengan apa yang diharapkan. Pembelajaran hendaknya memperhatikan kondisi individu anak karena merekalah yang akan belajar. Anak didik merupakan individu yang berbeda satu sama lain, memiliki keunikan masing-masing yang tidak sama dengan orang lain. Oleh karena itu pembelajaran hendaknya memperhatikan perbedaan-perbedaan individual anak tersebut, sehingga pembelajaran benar-benar dapat merubah kondisi anak dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak paham menjadi

paham serta dari yang berperilaku kurang baik menjadi baik. Kondisi riil anak seperti ini, selama ini kurang mendapat perhatian di kalangan pendidik. Hal ini terlihat dari perhatian sebagian guru/pendidik yang cenderung memperhatikan kelas secara keseluruhan, tidak perorangan atau kelompok anak, sehingga perbedaan individual kurang mendapat perhatian. Gejala yang lain terlihat pada kenyataan banyaknya guru yang menggunakan metode pengajaran yang cenderung sama setiap kali pertemuan di kelas berlangsung. (Baharrudin, 2009 : 39).

Hal ini membuktikan terjadinya kegagalan dalam proses pembelajaran di sekolah. Menyadari kenyataan seperti ini para ahli berupaya untuk mencari dan merumuskan strategi yang dapat merangkul semua perbedaan yang dimiliki oleh anak didik. Strategi pembelajaran yang ditawarkan adalah strategi belajar aktif (*active learning strategy*) (Nurliyah, 2012 : 16).

## **B. Metode *Acitve Learning* dan Pembelajaran PAI di SDIT Auladi Palembang**

### **1. Pembelajaran *Acitve Learning***

Metode pembelajaran aktif adalah suatu model dalam pengelolaan sistem pembelajaran melalui cara-cara belajar yang aktif menuju belajar yang mandiri. Kemampuan belajar mandiri merupakan tujuan akhir dari belajar aktif (*active learning*). Untuk dapat mencapai hal tersebut kegiatan pembelajaran dirancang sedemikian rupa agar bermakna bagi siswa atau anak didik. (Radno Harsanto, 2010 : 33).

Belajar aktif merupakan perkembangan teori *learning by doing* (1850-1952). Dewey menerapkan prinsip-prinsip "*learning by doing*", bahwa siswa perlu terlibat dalam proses belajar secara spontan. Dari rasa keingintahuan (*curriositas*) siswa terdapat hal-hal yang belum diketahuinya, maka akan dapat mendorong keterlibatan siswa secara aktif dalam suatu proses belajar. Belajar aktif berguna untuk menumbuhkan kemampuan belajar aktif pada diri siswa serta menggali potensi siswa dan guru untuk sama-sama berkembang dan berbagi pengetahuan keterampilan, dan pengalaman.

Peran peserta didik dan guru dalam konteks belajar aktif menjadi sangat penting. Guru berperan aktif sebagai fasilitator yang membantu memudahkan siswa belajar, sebagai pengelola yang mampu merancang dan melaksanakan kegiatan belajar bermakna, serta mengelola sumber belajar yang diperlukan. Siswa juga terlibat dalam proses belajar bersama guru karena siswa dibimbing, diajar dan dilatih menjelajah, mencari, mempertanyakan sesuatu menyelidiki jawaban atas suatu pertanyaan, mengelola dan menyampaikan hasil perolehannya secara komunikatif. Siswa diharapkan mampu memodifikasi pengetahuan yang baru diterima dengan pengalaman dan pengetahuan yang pernah diterimanya.

Jadi pembelajaran aktif adalah suatu model pembelajaran yang membuat siswa menjadi aktif, siswa diajak menyelesaikan masalah dengan menggunakan pengetahuan yang mereka miliki dan menerapkan apa yang telah mereka pelajari (Siregar dkk, 2010 : 45).

Pembelajaran aktif (*active learning*) dimaksudkan untuk mengoptimalkan penggunaan semua potensi yang dimiliki oleh anak didik, sehingga semua anak didik dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan sesuai dengan karakteristik pribadi yang mereka miliki. Di samping itu pembelajaran aktif (*active learning*) juga dimaksudkan untuk menjaga perhatian siswa/anak didik agar tetap tertuju pada proses pembelajaran.

Beberapa penelitian membuktikan bahwa perhatian anak didik berkurang bersamaan dengan berlalunya waktu. Penelitian *Pollio* (1984) menunjukkan bahwa siswa dalam ruang kelas hanya memperhatikan pelajaran sekitar 40% dari waktu pembelajaran yang tersedia. Sementara penelitian *Mc Keachie* (1986) menyebutkan bahwa dalam sepuluh menit pertama perhatian siswa dapat mencapai 70%, dan berkurang sampai menjadi 20% pada waktu 20 menit terakhir. Kondisi tersebut di atas merupakan kondisi umum yang sering terjadi di lingkungan sekolah. (Asmaul Khusnah, 2010 : 122). Hal ini menyebabkan seringnya terjadi kegagalan dalam dunia pendidikan kita, terutama disebabkan anak didik di ruang kelas lebih banyak menggunakan indera pendengarannya dibandingkan visual,

Saipul Annur

sehingga apa yang dipelajari di kelas tersebut cenderung untuk dilupakan. Sebagaimana yang diungkapkan *Konfucius*:

*"Apa yang saya dengar  
Saya lupa  
Apa yang saya lihat,  
Saya ingat  
Apa yang saya lakukan, saya paham"* (Mel Siberman, 2009 : 23)

Ketiga pernyataan ini menekankan pada pentingnya belajar aktif agar apa yang dipelajari di bangku sekolah tidak menjadi suatu hal yang sia-sia. Ungkapan di atas sekaligus menjawab permasalahan yang sering dihadapi dalam proses pembelajaran, yaitu tidak tuntasnya penguasaan anak didik terhadap materi pembelajaran. Mel Silberman (2001) memodifikasi dan memperluas pernyataan *Konfucius* di atas menjadi apa yang disebutnya dengan belajar aktif (*active learning*), yaitu :

*"Apa yang saya dengar, saya lupa  
Apa yang saya dengar dan lihat, saya ingat sedikit  
Apa yang saya dengar, lihat dan tanyakan atau diskusikan dengan beberapa teman lain, saya mulai paham  
Apa yang saya dengar, lihat, diskusikan dan lakukan, saya memperoleh pengetahuan dan keterampilan  
Apa yang saya ajarkan pada orang lain, saya kuasai".*  
(Mel Siberman, 2009 : 23)

Ada beberapa alasan yang dikemukakan mengenai penyebab mengapa kebanyakan orang cenderung melupakan apa yang mereka dengar. Salah satu jawaban yang menarik adalah karena adanya perbedaan antara kecepatan bicara guru dengan tingkat kemampuan siswa mendengarkan apa yang disampaikan guru. Kebanyakan guru berbicara sekitar 100-200 kata per menit, sementara anak didik hanya mampu mendengarkan 50-100 kata per menitnya (setengah dari apa yang dikemukakan guru), karena siswa mendengarkan pembicaraan guru sambil berpikir. Kerja otak manusia tidak sama dengan tape recorder yang mampu merekam suara sebanyak apa yang diucapkan dengan waktu yang sama dengan waktu pengucapan. Otak manusia selalu mempertanyakan setiap informasi yang masuk ke dalamnya, dan otak juga memproses setiap informasi yang ia terima, sehingga perhatian

tidak dapat tertuju pada stimulus secara menyeluruh. Hal ini menyebabkan tidak semua yang dipelajari dapat diingat dengan baik. Penambahan visual pada proses pembelajaran dapat menaikkan ingatan sampai 171% dari ingatan semula. Dengan penambahan visual di samping auditori dalam pembelajaran kesan yang masuk dalam diri anak didik semakin kuat sehingga dapat bertahan lebih lama dibandingkan dengan hanya menggunakan audio (pendengaran) saja. Hal ini disebabkan karena fungsi sensasi perhatian yang dimiliki siswa saling menguatkan, apa yang didengar dikuatkan oleh penglihatan (visual), dan apa yang dilihat dikuatkan oleh audio (pendengaran) (Hamruni, 2012 : 43).

Dalam arti kata pada pembelajaran seperti ini sudah diikuti oleh reinforcement yang sangat membantu bagi pemahaman anak didik terhadap materi pembelajaran. Penelitian mutakhir tentang otak menyebutkan bahwa belahan kanan korteks otak manusia bekerja 10.000 kali lebih cepat dari belahan kiri otak sadar. Pemakaian bahasa membuat orang berpikir dengan kecepatan kata. Otak *limbik* (bagian otak yang lebih dalam) bekerja 10.000 kali lebih cepat dari korteks otak kanan, serta mengatur dan mengarahkan seluruh proses otak kanan. Oleh karena itu sebagian proses mental jauh lebih cepat dibanding pengalaman atau pemikiran sadar seseorang (Win Wenger, 2003 : 12-13). Strategi pembelajaran konvensional pada umumnya lebih banyak menggunakan belahan otak kiri (otak sadar) saja, sementara belahan otak kanan kurang diperhatikan. Pada pembelajaran dengan *Active learning* (belajar aktif) pemberdayaan otak kiri dan kanan sangat dipentingkan. Thorndike dalam Bimo Wagito, mengemukakan 3 hukum belajar, yaitu :

1. *Law of readiness*, yaitu kesiapan seseorang untuk berbuat dapat memperlancar hubungan antara stimulus dan respons.
2. *Law of exercise*, yaitu dengan adanya ulangan-ulangan yang selalu dikerjakan maka hubungan antara stimulus dan respons akan menjadi lancar.
3. *Law of effect*, yaitu hubungan antara stimulus dan respons akan menjadi lebih baik jika dapat menimbulkan hal-hal yang menyenangkan, dan hal ini cenderung akan selalu diulang. (Bimo Wagito, 1997 : 24).

Saipul Annur

Proses pembelajaran pada dasarnya merupakan pemberian stimulus-stimulus kepada anak didik, agar terjadinya respons yang positif pada diri anak didik. Kesiediaan dan kesiapan mereka dalam mengikuti proses demi proses dalam pembelajaran akan mampu menimbulkan respons yang baik terhadap stimulus yang mereka terima dalam proses pembelajaran. Respons akan menjadi kuat jika stimulusnya juga kuat. Ulangan-ulangan terhadap stimulus dapat memperlancar hubungan antara stimulus dan respons, sehingga respons yang ditimbulkan akan menjadi kuat. Hal ini akan memberi kesan yang kuat pula pada diri anak didik, sehingga mereka akan mampu mempertahankan respons tersebut dalam *memory* (ingatan) nya.

Hubungan antara stimulus dan respons akan menjadi lebih baik kalau dapat menghasilkan hal-hal yang menyenangkan. Efek menyenangkan yang ditimbulkan stimulus akan mampu memberi kesan yang mendalam pada diri anak didik, sehingga mereka cenderung akan mengulang aktivitas tersebut. Akibat dari hal ini adalah anak didik mampu mempertahankan stimulus dalam *memory* mereka dalam waktu yang lama (*longterm memory*), sehingga mereka mampu *recall* apa yang mereka peroleh dalam pembelajaran tanpa mengalami hambatan apapun.

*Active learning* (belajar aktif) pada dasarnya berusaha untuk memperkuat dan memperlancar stimulus dan respons anak didik dalam pembelajaran, sehingga proses pembelajaran menjadi hal yang menyenangkan, tidak menjadi hal yang membosankan bagi mereka. Dengan memberikan strategi *active learning* (belajar aktif) pada anak didik dapat membantu ingatan (*memory*) mereka, sehingga mereka dapat dihantarkan kepada tujuan pembelajaran dengan sukses. Hal ini kurang diperhatikan pada pembelajaran konvensional. Dalam metode *active learning* (belajar aktif) setiap materi pelajaran yang baru harus dikaitkan dengan berbagai pengetahuan dan pengalaman yang ada sebelumnya. Materi pelajaran yang baru disediakan secara aktif dengan pengetahuan yang sudah ada. Agar murid dapat belajar secara aktif guru perlu menciptakan strategi yang tepat guna sedemikian rupa,

sehingga peserta didik mempunyai motivasi yang tinggi untuk belajar. (Mulyasa, 2004 : 241).

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa melalui metode pembelajaran aktif, siswa diharapkan akan mampu mengenal dan mengembangkan kapasitas belajar dan potensi yang mereka miliki. Di samping itu, siswa secara penuh dan sadar dapat menggunakan potensi sumber belajar yang terdapat di lingkungan sekitarnya, lebih terlatih untuk berprakarsa, berpikir secara sistematis, kritis dan tanggap, sehingga dapat menyelesaikan masalah sehari-hari melalui penelusuran informasi yang bermakna baginya. Belajar aktif menuntut guru bekerja secara profesional, mengajar secara sistematis, dan berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran yang efektif dan efisien. Artinya, guru dapat merekayasa model pembelajaran yang dilaksanakan secara sistematis dan menjadikan proses pembelajaran sebagai pengalaman yang bermakna bagi siswa.

## 2. Karakteristik Pembelajaran *Active Learning*

Pembelajaran aktif adalah segala bentuk pembelajaran yang memungkinkan siswa berperan secara aktif dalam proses pembelajaran itu sendiri baik dalam bentuk interaksi antar siswa maupun siswa dengan pengajar dalam proses pembelajaran tersebut.

Menurut, pembelajaran aktif memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut:

1. Penekanan proses pembelajaran bukan pada penyampaian informasi oleh pengajar melainkan pada pengembangan keterampilan pemikiran analitis dan kritis terhadap topik atau permasalahan yang dibahas.
2. Siswa tidak hanya belajar secara pasif tetapi mengerjakan sesuatu yang berkaitan dengan materi pelajaran.
3. Penekanan pada eksplorasi nilai-nilai dan sikap-sikap yang berhubungan dengan materi pelajaran.
4. Siswa lebih banyak dituntut untuk berpikir kritis, menganalisa dan melakukan evaluasi.
5. Umpan-balik yang lebih cepat akan terjadi pada proses pembelajaran. (Hisyam Zaini, 2008 : 101)



Saipul Annur

Disamping karakteristik tersebut, secara umum suatu proses pembelajaran aktif memungkinkan diperolehnya beberapa hal. *Pertama*, interaksi yang timbul selama proses pembelajaran akan menimbulkan *positive interdependence*, dimana konsolidasi pengetahuan yang dipelajari hanya dapat diperoleh secara bersama-sama melalui eksplorasi aktif dalam belajar. *Kedua*, setiap individu harus terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan guru harus mendapatkan penilaian untuk setiap siswa sehingga terdapat *individual accountability*. *Ketiga*, proses pembelajaran aktif ini agar dapat berjalan dengan efektif diperlukan tingkat kerjasama yang tinggi sehingga akan memupuk *social skills*.

Untuk itu, guru diharapkan memiliki kemampuan untuk:

1. Memanfaatkan sumber belajar dilingkungannya secara optimal dalam proses pembelajaran
  2. Berkreasi mengembangkan gagasan baru
  3. Mengurangi kesenjangan pengetahuan yang diperoleh siswa dari sekolah dengan pengetahuan yang diperoleh dari masyarakat
  4. Mempelajari relevansi dan keterkaitan mata pelajaran bidang ilmu dengan kebutuhan sehari-hari dalam masyarakat
  5. Mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan perilaku siswa secara bertahap dan utuh
  6. Memberi kesempatan pada siswa untuk dapat berkembang secara optimal sesuai dengan kemampuan
  7. Menerapkan prinsip-prinsip belajar aktif.
- (Hisyam Zaini, 2008 : 103)

Dengan demikian kualitas pembelajaran dapat ditingkatkan sehingga penguasaan materi juga meningkat. Suatu studi yang dilakukan *Thomas* (1972) menunjukkan bahwa setelah 10 menit pelajaran, siswa cenderung akan kehilangan konsentrasinya untuk mendengar pelajaran yang diberikan oleh pengajar secara pasif. Hal ini tentu akan membuat pembelajaran tidak efektif jika pembelajaran terus dilanjutkan tanpa ada upaya-upaya untuk memperbaikinya. Dengan menggunakan cara-cara pembelajaran aktif, hal tersebut dapat dihindari. Pemindehan peran pada siswa untuk belajar aktif belajar dapat mengurangi kebosanan bahkan bisa menimbulkan minat belajar siswa yang besar pada siswa. Pada akhirnya hal ini akan membuat proses pembelajaran *learning outcomes* yang diinginkan.

### 3. Implementasi Metode Pembelajaran *Active Learning* di SDIT Auladi Palembang

Pada paparan sebelumnya telah dijelaskan bahwa metode pembelajaran aktif (*active learning*) adalah suatu metode dalam pengelolaan sistem pembelajaran melalui cara-cara belajar yang aktif menuju belajar yang mandiri. Berdasarkan hasil observasi atau pengamatan dan wawancara, serta analisis data dokumentasi, menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran guru-guru PAI di SDIT Auladi Palembang telah menggunakan metode belajar aktif (*active learning*), yang penerapannya disesuaikan dengan tujuan atau kompetensi yang harus dikuasai siswa.

Berikut hasil observasi atau pengamatan pada proses pembelajaran PAI di SDIT Auladi Palembang berkenaan dengan menggunakan berbagai metode pembelajaran diantaranya, sebagai berikut :

**Tabel 1**  
**Penggunaan Metode pada Pembelajaran PAI**

No	Metode Pembelajaran	Sub Pokok Bahasan	Pemanfaatan
1	Ceramah <i>Plus</i>	Digunakan pada setiap pembelajaran	Tepat
2	Tanya-jawab	Pada setiap pembelajaran sebagai bentuk dari pre-test ataupun post-test Membaca Al-Qur'an Al-Qadr dan Al-Alaq 1-5 Menyebutkan nama-nama Rasul yang menerima kitab-kitab Allah	Tepat
3	Diskusi	Mengartikan Al-Qur'an Al Qadr dan Al-Alaq 1-5	Tepat
4	Bermain peran ( <i>role play</i> )	Menyebutkan hadits ke-3 Menyegerakan sholat	Tepat
5	Mencocokkan kartu ( <i>sort card</i> )	Menyebutkan hadits ke-4 : Sholat (menyusun potongan kartu arti hadits)	Tepat
6	Demonstrasi	Mencontoh gerakan sholat Mata pelajaran Praktek Ibadah	Tepat
7	Latihan ( <i>drill</i> )	Metode latihan digunakan untuk mengulang-ulang materi, misalnya:	Tepat

		Membaca Al-Qur'an dan Hadits, Bacaan-bacaan sholat ataupun doa-doa pendek sehari-hari	
8	<i>Targhib dan Tahrib</i> (hadiah dan hukuman)	Metode digunakan pada hampir setiap pembelajaran PAI.	Tepat
9	Amsal (perumpamaan)		Tepat
	Dsb.		

Sumber :

Hasil Analisis isi RPP dan Observasi Pembelajaran PAI

Berikut hasil analisis dokumentasi terhadap metode pembelajaran PAI dalam RPP yang telah dirumuskan oleh guru PAI di SDIT Auladi Palembang, dapat diuraikan sebagai berikut:

**Tabel 2**  
Data Hasil Analisis Media Pembelajaran

Komponen RPP	Indikator	Frekuensi Jawaban "Ya"	Frekuensi Jawaban "Tidak"
Metode Pembelajaran	Dapat digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran atau kompetensi yang ingin dicapai	14	2
	Dapat memudahkan pemahaman peserta didik terhadap materi ajar	8	8
	Sesuai dengan tingkat kebutuhan dan perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik.	16	0
	Disesuaikan dengan kemampuan guru.	16	0
	Jumlah	54	10
	Persentase	100 %	0 %

Berdasarkan tabel 2 di atas, hasil analisis dokumentasi pada indikator pemilihan metode disesuaikan dengan tujuan atau kompetensi yang harus dikuasai siswa, dengan jawab "Ya" sebanyak 12 orang artinya persentase 75% metode pembelajaran yang dicantumkan dalam RPP PAI dipilih atas dasar tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sesuai dengan ranah dan

tingkatannya. Misalnya, pada materi yang menekankan pada pencapaian tujuan kognitif, maka metode yang dipilih oleh guru PAI di SDIT Auladi Palembang yaitu metode menghafal dengan bernyanyi dan pengulangan materi secara berkala atau metode latihan (*drill*), misalnya pada materi menghafal rukun Islam, sejarah Nabi, Malaikat Allah, dan sebagainya. Sedangkan materi yang menekankan pada tujuan psikomotorik (keterampilan), dipilih metode yang dapat menampilkan kemampuan peserta didik dalam bertindak atau keterampilan fisik, contohnya pada pelajaran Fiqh dan praktik Ibadah, menggunakan metode demonstrasi, simulasi dan sebagainya. Begitu juga ketika sebuah materi bertujuan pada aspek afektif, misalnya pelajaran Aqidah Akhlak dengan kata kerja operasional bertujuan untuk menampilkan perilaku atau sikap yang bernilai, maka dipilih menggunakan metode demonstrasi, bermain peran (*role play*), tanya jawab, atau diskusi dan sebagainya.

Sedangkan pada indikator metode pembelajaran disesuaikan dengan materi pelajaran, persentase jawaban "Ya" adalah sebesar 100% yang artinya setiap metode pembelajaran yang tercantum dalam RPP yang disusun oleh guru PAI di SDIT Auladi Palembang disesuaikan dengan karakteristik materi pelajaran. Karakteristik materi pembelajaran. Karakteristik materi yang bersifat fakta, prinsip, atau konsep yang menekankan pada kemampuan kognitif atau pengetahuan, menggunakan metode ceramah dan penerapan metode menghafal dengan bernyanyi cukup efektif menciptakan pembelajaran yang aktif dan menyenangkan. Materi yang berupa pengetahuan (fakta, penjelasan, prinsip, definisi) yang menekankan pada ingatan atau hafalan seperti pada materi: mengenal kitab-kitab Allah dan para Rasul yang menerimanya digunakan metode mencocokkan kartu (*card sort*), atau pada materi doa, dzikir, atau bacaan lainnya dapat menggunakan metode pembiasaan. Sedangkan materi yang bersifat konsep dan mengandung problem-problem harus disajikan melalui metode pemecahan masalah atau materi yang menuntut pemahaman lebih, maka dapat menggunakan metode tanya jawab, bermain peran, diskusi dengan cara yang menyenangkan seperti metode menguji tim (*tim quiz*), misalnya materi: usaha-usaha para Rasul

Saipul Annur

dalam menyampaikan ajaran dan kitab-kitab, hukum bacaan suatu surah dan sebagainya.

Demikian juga, ketika suatu materi bersifat prosuderal yang menuntut untuk melakukan (psikomotorik) melalui *skill* dan *process*, seperti pada materi rukun sholat, adab berwudhu, dan sebagainya, dapat menggunakan metode demonstrasi, *drill*, dan sebagainya. Sedangkan materi yang bersifat prinsip yang berupa nilai atau sikap, seperti pada materi akhlak, maka dapat menggunakan diskusi, metode latihan, metode demonstrasi, dengan menerapkan juga berbagai pendekatan misalnya pendekatan keteladanan, pembiasaan, emosional dan sebagainya. Uraian tersebut merupakan penggunaan berbagai macam metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru PAI di SDIT Auladi Palembang agar tercipta proses pembelajaran yang *active* dan *fun learning*, sesuai dengan salah satu konsep kurikulum SIT.

Pada indikator penetapan metode pembelajaran berdasarkan pertimbangan kemampuan siswa, dapat diketahui bahwa setiap metode yang dipilih berdasarkan pertimbangan kemampuan dan kebutuhan belajar peserta didik. Misalnya pada pemilihan metode pembelajaran pada kelas rendah, biasanya menggunakan metode belajar yang sederhana dan menyenangkan, karena tingkat berfikirnya masih konkret, contohnya pada materi hadits yang membahas tentang menyegerakan sholat, maka digunakan metode bermain peran (*role play*), peserta didik diajak merasakan/melakukan/memperagakan sesuatu secara langsung. Konsep pembelajar aktif dan menyenangkan serta karakteristik anak usia sekolah dasar menjadi landasan penggunaan metode tersebut.

Untuk lebih memberikan pemahaman yang konkret berkaitan dengan implementasi metode *active learning* di SDIT Auladi Palembang, berikut uraian proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru-guru di SDIT Auladi Palembang:

#### ***Kegiatan Awal***

- 1) Membuka atau memulai pelajaran

Saipu... Metode Active Learning

Berdasarkan hasil observasi atau pengamatan pada pelaksanaan pembelajaran PAI di kelas, pada 5 menit pertama pembelajaran dimulai, semua guru PAI secara rutin dalam setiap pembelajaran mengucapkan salam, basmallah, dan dilanjutkan dengan doa belajar oleh para siswa. Kemudian dilanjutkan dengan *warming up* atau *ice breaking* yang biasanya berupa yel-yel, tepuk tangan, lagu, atau simbol, misalnya guru mengajak anak untuk bersemangat memulai pembelajaran dengan mengatakan :

Bunda mau dengar semangatnya, tepuk semangat (Se.. (tepek 3x) Ma.. (tepek 3x) Ngat.. (tepek 3x), Seemangatt!!!), atau dengan tepuk satu (untuk *akhwat* : tepuk satu (tepek 1x) sebanyak 3x, untuk *ikhwan* : tepuk satu (tepek 1x) sebanyak 3x), atau dengan yel-yel, misalnya malas (no), belajar (yes) dan sebagainya. Guru juga menanyakan kabar siswa, misalnya dengan mengatakan : apa kabar hari ini?, dan siswa menjawab : Alhamdulillah, luar biasa, subhanallah, belajar bersama bunda (nama guru), atau menanyakan kabar siswa dengan bahasa Arab maupun bahasa Inggris.

Langkah awal yang dilakukan guru seperti yang telah diuraikan di atas, merupakan bentuk motivasi awal dalam mengkondisikan kelas agar peserta didik siap, bersemangat atau menarik untuk memulai pembelajaran PAI. Kemudian dilanjutkan dengan apersepsi, seperti mengulang atau mengingatkan kembali materi sebelumnya dengan memberikan *pre-test* : kuis secara lisan atau tulisan, maupun uraian singkat.

Di awal pelajaran, guru PAI juga menyampaikan manfaat dan tujuan dari materi pembelajaran, melalui beberapa pertanyaan yang menimbulkan keinginan para siswa untuk mengetahui jawabannya, misalnya dalam materi thaharah atau bersuci : apa *sih* manfaat bersuci?, atau mengapa kita harus bersuci atau menjaga kebersihan?, kemudian guru memberikan pemahaman secara singkat dengan memberikan contoh yang diambil dari kehidupan sehari-hari (*kontekstual*).

Sedangkan dalam mendemonstrasikan sesuatu yang terkait dengan materi pembelajaran, jika diperlukan dan terkait dengan materi pembelajaran biasanya guru akan mendemonstrasikannya secara singkat pada awal pembelajaran. Serta memberikan acuan bahan belajar, seperti membuka buku

Saipul Annur

(pada halaman tertentu). Al-Qur'an atau Juz'amma, dapat juga dengan memberi penjelasan pengenalan materi baru melalui peta konsep atau peta pemikiran tentang materi yang akan di bahas secara global atau umum.

Dari uraian di atas, diketahui bahwa kegiatan awal yang dilakukan oleh guru PAI di SDIT Auladi sesuai dengan tuntutan KTSP. Kegiatan awal atau membuka pembelajaran merupakan tahap pengkondisian siswa agar dapat mengikuti pembelajaran secara kondusif, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung dengan tenang dan menyenangkan (*enjoyble learning*). Iklim belajar yang menyenangkan akan membangkitkan semangat dan menumbuhkan aktifitas dan kreatifitas peserta didik. Hal tersebut dapat dilihat dari pola pelaksanaan kegiatan awal yang diterapkan oleh guru PAI, dengan pelaksanaan melalui penyampaian yang aktif dan menyenangkan.

### *Kegiatan Inti*

#### 1) Metode pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi atau pengamatan, serta studi dokumentasi, diketahui bahwa proses pembelajaran PAI di SDIT Auladi menggunakan beberapa metode pembelajaran diantaranya adalah metode ceramah *plus*, tanya-jawab, diskusi, bermain peran (*role play*), mencocokkan kartu indeks (*index card match*), demonstrasi, latihan (*drill*), metode *Tarhib* dan *Tahrib* (hadiah dan hukuman), metode Amsal, dan sebagainya. Diketahui bahwa penyajian bahan pelajaran telah sesuai dengan tujuan atau indikator yang telah ditetapkan, begitu juga kesesuaian metode dengan bahan ajar atau materi yang disampaikan oleh guru sudah relevan. Misalnya, pada materi-materi yang membutuhkan hapalan atau ingatan panjang (*kognitif*) disampaikan melalui lagu-lagu gubahan atau buatan guru itu sendiri untuk mempermudah anak dalam mengingat atau menghafalnya dan selalu diulang-ulang pada setiap kesempatan dalam pembelajaran PAI. Misalnya pada materi Malaikat Allah, guru PAI menggunakan metode menghafal dengan bernyayi dengan mengajarkan siswa menghafal lagu, sebagai berikut :

Mari mengenal, sepuluh malaikat,  
Dicipta Allah dari para cahaya,  
Dianya juga rukun iman ke-dua,  
Mari bersama kita hafal namanya,  
Jibril, Mikail, Ridwan, Malik,  
Munkar, Nakir, Rokib, Atid,  
Isrofil, Izroil, semuanya 10 malaikat, kita hafal namanya.  
(Observasi Pembelajaran PAI, 24 Agustus 2015)

Konsep pembelajaran yang menyenangkan, salah satunya adalah dengan menerapkan metode menghafal dengan bernyanyi. Pada dasarnya, anak pada usia sekolah dasar sangat aktif dinamis. Segala sesuatu yang aktif dan bergerak akan sangat menarik minat dan perhatian anak. Guru dapat menciptakan suatu kondisi pembelajaran yang menyenangkan, melalui menghafal sambil bernyanyi karena dalam kegiatan bernyanyi merupakan kegiatan yang menyenangkan atau dapat menimbulkan kebahagiaan dalam diri anak dan materi pembelajaran akan tersampaikan dengan baik dan mudah diingat.

Salah satu hal yang harus dipertimbangkan oleh guru dalam menentukan metode yang akan digunakan adalah sifat materi pelajaran. Karakteristik materi di atas bersifat fakta yang menekankan pada kemampuan kognitif atau pengetahuan, maka dari itu penerapan metode tersebut cukup efektif untuk menciptakan pembelajaran yang aktif dan menyenangkan. Materi yang berupa pengetahuan (fakta, penjelasan, prinsip, definisi) yang menekankan pada ingatan atau hafalan seperti pada materi : mengenal kitab-kitab Allah dan para Rasul yang menerimanya dapat menggunakan metode mencocokkan kartu indeks (*index card match*), atau pada materi doa, dzikir, atau bacaan lainnya dapat menggunakan metode latihan (*drill*) dengan membaca berulang-ulang melalui pendekatan pembiasaan. Sedangkan materi yang bersifat konsep atau materi yang menuntut pemahaman lebih, maka dapat menggunakan metode tanya-jawab atau diskusi dengan cara yang menyenangkan seperti metode menguji tim (*team quiz*) pada materi pemahaman, misalnya materi : usaha-usaha para Rasul dalam



menyampaikan ajaran dan kitab-kitab, hukum bacaan suatu surah dan pada materi lainnya.

Demikian juga, ketika suatu materi bersifat prosedural yang menuntut untuk melakukan (psikomotorik) melalui *skill* dan *process*, seperti pada materi rukun sholat, adab berwudhu, dan sebagainya, dapat menggunakan metode demonstrasi, *drill*, dan sebagainya. Sedangkan materi yang bersifat prinsip yang berupa nilai atau sikap, seperti pada materi akhlak, maka dapat menggunakan metode diskusi, metode latihan, metode demonstrasi, metode eksperimen dengan menerapkan juga berbagai pendekatan misalnya pendekatan keteladanan, pembiasaan, emosional, dan sebagainya. Uraian tersebut merupakan penggunaan berbagai macam metode pembelajaran yang diterapkan di SDIT Auladi oleh guru PAI agar tercipta proses pembelajaran yang *active* dan *fun learning*, sesuai dengan salah satu konsep kurikulum SIT.

Berdasarkan hasil pengamatan pada proses pembelajaran PAI, dapat diketahui juga bahwa guru PAI memiliki keterampilan dalam menanggapi dan merespon pertanyaan siswa, ini dapat terlihat ketika siswa bertanya dan guru menjelaskan dengan komunikasi yang baik dan juga melibatkan siswa lainnya dalam menanggapi pertanyaan tersebut. Sedangkan, ketepatan dalam penggunaan alokasi waktu telah sesuai dengan alokasi waktu dalam RPP yang menjadi acuan atau pedoman bagi setiap guru dalam melaksanakan pembelajaran PAI di kelas.

Dapat disimpulkan dari hasil observasi atau pengamatan yang telah dilakukan pada pembelajaran PAI di kelas, diketahui bahwa guru PAI di SDIT Auladi tidak hanya menggunakan satu metode saja pada setiap pembelajaran, namun menggunakan beberapa metode (*multimetode*) yang menjadi satu kesatuan dalam pembelajaran. Misalnya, diawali dengan memberikan pemahaman terhadap materi dengan menggunakan metode ceramah, kemudian dilanjutkan dengan metode pokok yang ditetapkan dalam RPP, diselingi juga dengan beberapa metode lain, misalnya metode *Targhib* dan *Tahrib* (hadiah dan hukuman), misalnya guru memberikan penghargaan (*reward*) pada setiap perilaku baik anak atau keberanian anak untuk menjawab

pertanyaan atau melakukan instruksi yang diinginkan guru, maupun menyelesaikan tugas. *Reward* tersebut tidak hanya berupa materi (benda atau makanan), namun juga tambahan catatan prestasi bintang, kalimat pujian, tepuk tangan, jabat tangan, belaian, kata-kata motivasi, maupun kartu ucapan.

Seperti pada sub materi : mencontoh gerakan sholat, mengulang atau mengingatkan pelajaran sebelumnya tentang bacaan sholat, guru bertanya kepada siswa niat sholat shubuh "siapa yang bisa menyebutkan niat sholat shubuh?", jika siswa berani dan menjawab dengan benar, biasanya guru akan mengatakan, "pintar anak bunda, nanti jangan lupa tambahkan 25 bintang di ibadah dan prestasi ya!". Atau ketika mempraktekkan gerakan sholat, guru mengajak anak untuk berani maju ke depan dengan mengatakan : "anak sholeh, siapa yang mau masuk syurga duluan?", atau "siapa yang mau bintang 100?", dan sebagainya. Begitu juga ketika ada siswa yang mengganggu proses pembelajaran dengan berjalan-jalan di kelas, atau ngobrol ketika belajar, maka guru menegur dengan mengatakan : "bunda tidak mau melihat anak bunda berdiri, ayo kembali ke kursinya masing-masing, hitungan 1, 2, 3". Guru mengendalikan kelas dengan membuat aturan kesepakatan antar siswa dan guru sebelum pembelajaran. Aturan tersebut berisi *reward* dan konsekuensi logis yang akan di dapat siswa ketika melanggar maupun menaati aturan tersebut.

Penggunaan metode pembelajaran di SDIT Auladi Palembang, sudah bervariasi dengan cara penyampaian yang lebih menarik dan menyenangkan bagi anak, dengan berbagai pertimbangan efektivitas penggunaan metode belajar tersebut. Berdasarkan wawancara dengan salah satu guru PAI, mengatakan bahwa :

Setiap guru diwajibkan dalam setiap pembelajaran menggunakan metode tertentu bukan *textbook*, melainkan dengan metode atau cara penyampaian yang lebih menarik dan menyenangkan. Beberapa hal yang menjadi pertimbangan saya dalam menetapkan metode pembelajaran PAI adalah kesesuaian dengan materi, modalitas belajar siswa, ketersediaan sarana, dan alokasi waktu. (Wawancara 24 Agustus 2015)

Melihat bahwa modalitas belajar siswa yang heterogen, tentu idealnya guru harus menggunakan metode yang bervariasi agar dapat memenuhi kebutuhan belajar siswa dalam pembelajaran tersebut. Ciri khas pembelajaran yang ditawarkan di SDIT Auladi adalah *active* dan *fun learning*, sesuai dengan konsep Sekolah Islam Terpadu yang menekankan keterpaduan dalam metode pembelajaran sehingga dapat mengoptimalkan ranah kognitif, afektif dan psikomotorik melalui pembelajaran yang kreatif, inovatif, dan teknik yang interaktif. Hasil pengamatan yang terlihat bahwa para siswa juga antusias dalam mengikuti pembelajaran PAI di kelas.

## 2) Penggunaan Media Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan alat atau perantara yang memudahkan dalam mengaplikasi isi kurikulum, agar proses penyampaian informasi atau materi pembelajaran dapat lebih mudah dipahami peserta didik.

Dari hasil observasi atau pengamatan pada proses pembelajaran PAI di kelas, bahwa guru PAI di SDIT Auladi Palembang menggunakan berbagai media pembelajaran (*multimedia*), seperti yang telah diuraikan pada perencanaan desain RPP.

Sedangkan, berdasarkan pengamatan tentang prinsip-prinsip penggunaan media yang dilakukan oleh para guru PAI, sudah cukup baik. Ini dapat terlihat dari keterampilan beberapa guru dalam penggunaan media yang sesuai dengan karakteristik media terhadap materi pembelajaran yang disampaikan. Berdasarkan wawancara dengan salah satu guru PAI yang mengatakan bahwa :

Beberapa hal yang menjadi pertimbangan saya dalam penggunaan media yang cocok terhadap materi pembelajaran tertentu adalah tujuan, usia peserta didik, muatan materi, dan sebagainya. (Wawancara 24 Agustus 2015)

Sedangkan, ketepatan atau kesesuaian penggunaan media dengan materi yang disampaikan sudah cukup baik, misalnya pada sub materi Rukun Sholat (gerakan sholat) dan pada sub materi Kisah Nabi, menggunakan media

Saipul Annur

visual yaitu gambar yang diproyeksi sehingga siswa dapat melihat atau menonton gerakan sholat yang benar, dan media audio visual pada materi kisah Nabi atau pencapaian kompetensi tentang sikap (akhlak), melalui animasi yang menarik. Sedangkan media audio disajikan pada materi pelajaran yang bersifat auditif, seperti melafalkan Qur'an dengan menggunakan media kaset atau CD (*compact disk*) Al-Qur'an.

Para guru juga berusaha seoptimal mungkin membantu meningkatkan perhatian siswa dalam kegiatan pembelajaran, dengan mengajak siswa terlibat dalam proses pembelajaran, dengan cara berinteraksi secara individual dengan masing-masing siswa misalnya dengan mengajak siswa terlibat dalam penggunaan media atau turut serta dalam penyelesaian masalah di kelas, ataupun dengan menstimulasi siswa gemar menjawab pertanyaan maupun bertanya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran PAI, para guru di SDIT Auladi telah menggunakan media pembelajaran yang bervariasi (*multimedia*) sesuai dengan kebutuhan dalam materi pembelajaran tersebut. Salah satu kelebihan dalam pembelajaran yang ditawarkan oleh SDIT Auladi sebagai fasilitas bagi siswa-siswinya adalah pembelajaran multimedia.

### ***Kegiatan Penutup***

#### **1) Menutup Kegiatan Pembelajaran**

Berdasarkan hasil observasi atau pengamatan yang dilakukan pada proses pembelajaran PAI yang berlangsung di kelas, diketahui bahwa guru PAI pada 15 menit terakhir pembelajaran melakukan tinjauan kembali materi yang telah diberikan melalui refleksi atau membuat rangkuman dengan melibatkan siswa. Misalnya, kegiatan penutup yang dilakukan guru PAI adalah memberikan kesimpulan materi yang telah dipelajari secara bersama-sama dengan siswa, maupun menyimpulkan materi dengan singkat melalui pemberian pemahaman kepada siswa.

Kemudian, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang pembelajaran yang telah dibahas hari itu, apabila ada yang belum jelas atau belum paham. Kemudian pada setiap akhir pembelajaran, guru PAI juga selalu memberi arahan kegiatan atau tugas sebagai bagian dari remedial ataupun pengayaan dengan post-test melalui : quiz, latihan soal, ulangan harian maupun bentuk pertanyaan lisan yang dijawab cepat oleh siswa.

## 2) Tindak Lanjut/*Follow Up*

Berdasarkan hasil observasi atau pengamatan yang dilakukan pada proses pembelajaran PAI yang berlangsung di kelas, di akhir pembelajaran guru PAI memberikan tugas kepada siswa baik secara individual maupun kelompok, biasanya untuk dikerjakan di rumah (PR).

Setelah itu, diketahui juga guru PAI selalu menginformasikan materi atau bahan belajar yang akan dipelajari pada hari berikutnya, dan memberikan motivasi untuk selalu terus belajar, atau dengan membangkitkan semangat siswa lagi melalui yel-yel atau lagu yang biasa dilakukan, seperti :

Terakhir ya anak sholeh, tepuk anak sholeh! (tepek tangan 3x) aku (tepek tangan 3x) anak sholeh, (tepek tangan 3x) rajin ngaji (tepek tangan 3x) rajin sholat, orangtua (tepek tangan 3x) cinta Rasul, orangtua (tepek tangan 3x) dihormati, cinta Islam (tepek tangan 3x) sampai mati, *Lailahailallah Muhammaddarasulullah*, Islam Islam yes!. (Observasi pembelajaran PAI, 1 Semester dari Juli-November 2012)

Dan yang terakhir, semua guru PAI rutin mengakhiri pembelajaran PAI dengan mengatakan : marilah kita tutup dengan melafazkan lafaz Hamdalah atau *lets say* Hamdallah dan salam penutup dari guru.

## C. Penutup

Pembelajaran aktif (*active learning*) untuk mengoptimalkan penggunaan semua potensi yang dimiliki oleh anak didik, sehingga semua anak didik dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan sesuai dengan karakteristik pribadi mereka miliki. Di samping itu, pembelajaran aktif juga untuk menjaga perhatian siswa atau anak didik agar tetap tertuju pada proses pembelajaran. Dan dalam proses kegiatan belajar mengajar akan lebih mudah

dipahami serta lebih lama diingat siswa, apabila siswa dilibatkan secara aktif baik mental, fisik, dan sosial. Dalam pelaksanaan pembelajaran aktif guru dapat menggunakan berbagai metode yang sesuai dengan kondisi siswa. Penggunaan metode belajar aktif dalam kegiatan belajar mengajar akan lebih efektif apabila disesuaikan dengan kondisi belajar dan kemampuan guru dalam melaksanakan metode tersebut.

Untuk mewujudkan pembelajaran yang inovatif maka dapat digunakan model pembelajaran *active learning* sehingga proses pembelajarannya tidak hanya berpusat pada guru, tetapi siswa juga harus terlibat aktif dalam proses pembelajaran sehingga pembelajaran akan menjadi lebih bermakna. Dibutuhkan kecakapan guru dalam mengendalikan kelas, keaktifan siswa dalam proses belajar, waktu dan fasilitas pendukung yang memadai dalam penerapan pembelajaran aktif. Semoga dengan tulisan ini dapat memberi tambahan pengetahuan terkait model pembelajaran aktif (*active learning*) sehingga guru dapat memilih dan menerapkannya dengan baik dalam pembelajaran yang lebih inovatif dan bermakna

## Daftar Pustaka

- Baharudin. 2009. *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*. Jogjakarta: Ar-Ruz.
- Hamruni. 2012. *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta : Insan Madani.
- Harsanto, Radno. 2010. *Pengelolaan Kelas yang Dinamis: Paradigma Baru Pembelajaran Menuju Kompetensi Siswa*. Jogjakarta: Kanisius.
- Khusnah, Asmaul. *Pendekatan Active Learning dalam Proses Pembelajaran*, Jurnal PTK PAI, Vol.01, No. 01 Edisi Juni 2010
- Mulyasa. 2004. *Manajemen Berbasis Sekolah; Konsep, Strategi, dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurliyah. *Upaya Guru dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik*, (Dalam Jurnal Inovasi, Vol. 4, Jilid 1, September 2012).
- Silberman. Mel. 2009. *Active Learning, 101 Strategi Pembelajaran Aktif (Edisi Revisi)*, (terjemahan Rasiul Muttaqien.), Bandung: Nusamedia
- Siregar, dkk. 2010. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Walgito, Bimo. 1997. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Win, Wenger. 2003. *Beyond Teaching and Learning, Memadukan Quantum Teaching & Learning*, (terjemahan Ria Sirait dan Purwanto), Nuansa.
- Zaini. Hisyam. 2009. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.